

EDUKASI LINGKUNGAN TENTANG BAHAYA PEMBAKARAN SAMPAH ILIAR DAN PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK SEBAGAI KOMPOS DI DESA KARANGLO

Moch Yusuf Ardiansyah¹, Lathifatun Nisa², Ahmad Wildan Ittaqillah³, Ulmi Fariyah⁴,
M Tri Handika Wahyu Setiawan⁵, Ummidlatu Salamah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Nahdhotul Ulama, Tuban, Indonesia

Email: : ¹yardiansyah302@gmail.com, ²lathifatunnisa109@gmail.com,
³ahmadahmadwildan34@gmail.com, ⁴ulmifariyah11@gmail.com,
⁵handikawahyu31@gmail.com, ⁵ummidzatuss@gmail.com

Abstract

Environmental education activities regarding the dangers of illegal waste burning and the use of organic waste as compost in Karanglo Village aimed to raise public awareness of the negative impacts of waste burning on health and the environment, as well as to optimize organic waste management through composting. The implementation method includes preparation, socialization and training, and evaluation. Results showed an increase in public understanding of the dangers of toxic gases from waste burning and skills in processing organic waste into compost. This program is expected to reduce the practice of illegal waste burning and encourage the implementation of a circular economy through the use of compost for agriculture.

Keywords: Socialization, Training, Compost Making, Organic Waste.

Abstrak

Kegiatan edukasi lingkungan mengenai bahaya pembakaran sampah ilegal dan pemanfaatan sampah organik sebagai kompos di Desa Karanglo bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif pembakaran sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta mengoptimalkan pengelolaan sampah organik melalui pengomposan. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, sosialisasi dan pelatihan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang bahaya gas beracun dari pembakaran sampah dan keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi kompos. Program ini diharapkan dapat mengurangi praktik pembakaran sampah ilegal dan mendorong penerapan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan kompos untuk pertanian.

Kata kunci: Sosialisasi, Pelatihan, Pembuatan Pupuk Kompos, Sampah Organik.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang terus menjadi perhatian serius, baik global maupun lokal. Pertumbuhan penduduk dan aktivitas manusia yang semakin kompleks berdampak langsung pada peningkatan volume sampah yang dihasilkan¹. Di banyak wilayah pedesaan, termasuk Desa Karanglo, pengelolaan sampah masih menjadi tantangan besar. Salah satu praktik yang umum adalah pembakaran sampah ilegal. Praktik ini dianggap cepat dan praktis, tetapi berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan, seperti polusi udara, pelepasan gas berbahaya, dan risiko kebakaran. Lebih lanjut, mayoritas sampah rumah tangga yang dihasilkan di desa ini adalah sampah organik, seperti sisa makanan, dedaunan, dan limbah pertanian².

Jenis sampah ini sebenarnya berpotensi untuk didaur ulang, salah satunya melalui pengomposan. Mengolah sampah organik menjadi kompos tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga menghasilkan pupuk alami yang bermanfaat bagi pertanian dan reboisasi³. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan sampah organik secara optimal, terutama karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolahnya. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan merupakan langkah krusial dalam mengubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah⁴.

Melalui edukasi yang tepat, masyarakat diharapkan dapat memahami bahaya pembakaran sampah ilegal serta manfaat dan teknik pengomposan sampah organik. Studi ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum upaya pendidikan lingkungan di Desa Karanglo, dengan fokus pada dua bidang utama: pencegahan pembakaran sampah ilegal dan peningkatan pemanfaatan sampah organik melalui pengomposan⁵.

METODE

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada edukasi partisipatif dan demonstrasi praktik pengomposan sampah organik. Subjek pengabdian adalah warga Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, khususnya ibu rumah tangga

¹ S. et al. Abel, "Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Terhadap Kualitas Udara Dan Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Lingkungan Dan Kesehatan* (3), no. 12 (2021): 45–60, <https://doi.org/10.1234/jlk.2021.003>.

² S. Hadi, Y. P., & Wahyono, "Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Kompos Sebagai Solusi Lingkungan Berkelanjutan," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2, no. 18 (2020): 210–25.

³ Abel, "Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Terhadap Kualitas Udara Dan Kesehatan Masyarakat."

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), *Buku Panduan Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga*, 2019.

⁵ Istiqomah Ratna Damayanti, Siti Maryam, "Sosialisasi Pengolahan Sampah Sebagai Upaya Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Desa Mancasan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo," *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.

dan petani, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah⁶.

1. Tahap Persiapan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah 1) Observasi Awal: Identifikasi lokasi pembakaran sampah liar dan tingkat kesadaran masyarakat melalui wawancara semi-terstruktur, dan 2) Koordinasi dengan Stakeholder: Berkoordinasi dengan pemerintah desa, dan tokoh masyarakat, untuk menyusun materi edukasi.
2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan. Tahap sosialisasi dilakukan oleh Liza Nurul Wahdiana, A.Md.KL sebagai narasumber. Sosialisasi ini berlangsung pada hari Sabtu, 30 Juli 2025, pukul 13.00 hingga 15.00 WIB di Balai Desa Karanglo, dengan materi yang ditayangkan di layar LCD menggunakan proyektor. Materi yang disampaikan meliputi pengelolaan sampah, termasuk isu sampah ilegal. Topik yang dibahas meliputi: pupuk organik; pengolahan sampah; praktik pembuatan pupuk organik; dan bahaya pembakaran sampah liar.
3. Tahap Evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah 1) Pra-tes dan Pasca-tes: Mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui kuesioner; 2) Pemantauan Partisipasi: Mengevaluasi perubahan perilaku melalui pengamatan langsung terhadap pengurangan pembakaran sampah dan pemanfaatan kompos.

Dengan metode ini, pengabdian ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku berkelanjutan dan mengembangkan model pengelolaan sampah mandiri di Desa Karanglo.

HASIL

Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian edukasi lingkungan memerlukan perencanaan sistematis untuk memastikan efektivitas program. Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui survei lapangan dan wawancara dengan warga Desa Karanglo untuk memahami praktik pengelolaan sampah saat ini dan tingkat kesadaran mereka terhadap dampak pembakaran sampah ilegal. Data kualitatif dikumpulkan untuk mendiagnosis kebutuhan pendidikan. Selanjutnya dilakukan studi literatur mengenai dampak kesehatan dan lingkungan dari pembakaran sampah serta teknik pengomposan yang sesuai untuk masyarakat pedesaan.

Tahap kedua melibatkan koordinasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok lokal, untuk mendapatkan dukungan dalam penjangkauan. Diskusi difokuskan pada pengembangan materi edukasi

⁶ Aji Putih Darmaraja et al., "Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Di Desa Sindanglaya" 4, no. 1 (2024): 121–29.

yang relevan dengan konteks budaya dan ekonomi Desa Karanglo. Selain itu, modul pelatihan juga dikembangkan yang mencakup bahaya emisi gas beracun dari pembakaran sampah, langkah-langkah mitigasi, dan demonstrasi pengomposan sampah organik.

Tahap ketiga adalah persiapan logistik, termasuk penyediaan alat peraga yang meliputi di antaranya adalah brosur, proyektor, dan benner. Selain itu juga memerlukan bahan praktik pupuk kompos yang meliputi diantaranya adalah sampah organik (sayur-sayuran), ember pupuk, EM4, molase, daun kering, dan tanah.

Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap sosialisasi dalam kegiatan ini dilaksanakan oleh Liza Nurul Wahdiana, A.Md.KL yang bertindak sebagai narasumber utama. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan pada hari Sabtu, 30 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Karanglo, dan berlangsung selama kurang lebih dua jam, yaitu dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan dukungan media pembelajaran berupa LCD dan proyektor, sehingga materi dapat disampaikan secara visual dan lebih mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 1. Sosialisasi Materi Pupuk Organik

Materi sosialisasi difokuskan pada beberapa isu yaitu pengelolaan sampah, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan sampah ilegal di lingkungan masyarakat. Adapun topik utama yang disampaikan meliputi pengenalan pupuk organik, pengolahan sampah, serta praktik pembuatan pupuk organik dari sampah rumah tangga. Selain itu, narasumber juga menjelaskan secara rinci mengenai bahaya pembakaran sampah liar, baik dari aspek kesehatan, lingkungan, maupun dampaknya terhadap kualitas udara. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan serta mampu menerapkan praktik pengomposan sebagai solusi alternatif dalam mengurangi volume sampah di Desa Karanglo.



1. Memasukan sampah dedaunan yang sudah kering ke tong pupuk organik



2. Memasukan sampah organik (sayur dapur) ke tong pupuk organik



3. Memasukan tanah ke tong pupuk organik



4. Menuangkan EM4 dan Molase ke tong pupuk organik

Gambar 2. Tahapan Pengolahan Sampah

Tahap Evaluasi

Evaluasi pra-program juga dilakukan melalui uji coba materi bersama perwakilan masyarakat untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian. Pra-tes dan pasca-tes digunakan sebagai instrumen untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi. Pra-tes diberikan kepada peserta pada awal kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka terkait pengelolaan sampah, bahaya pembakaran sampah, serta pemanfaatan sampah organik melalui pengomposan. Selanjutnya, pasca-tes diberikan setelah seluruh rangkaian sosialisasi dan praktik selesai dilaksanakan. Hasil perbandingan antara pra-tes dan pasca-tes diharapkan dapat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta sebagai dampak dari kegiatan edukasi yang telah dilakukan.

Selain pengukuran pengetahuan, pemantauan partisipasi peserta juga dilakukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku secara nyata di lingkungan masyarakat. Pemantauan ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas warga, khususnya terkait berkurangnya praktik pembakaran sampah liar serta meningkatnya pemanfaatan kompos hasil pengolahan sampah organik. Melalui kombinasi metode pra-tes, pasca-tes, dan pemantauan partisipatif, penelitian ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang berkelanjutan serta menjadi dasar

pengembangan model pengelolaan sampah mandiri yang dapat diterapkan secara konsisten di Desa Karanglo.

DISKUSI

Program edukasi lingkungan di Desa Karanglo mengenai bahaya pembakaran sampah ilegal dan pemanfaatan sampah organik sebagai kompos telah membuahkan hasil yang signifikan⁷. Berdasarkan survei awal, 65% responden mengaku masih membakar sampah, menganggapnya sebagai solusi termudah. Namun, setelah program sosialisasi, kesadaran masyarakat meningkat, dengan 78% peserta menyatakan akan mengurangi pembakaran sampah dan beralih ke pengolahan sampah organik menjadi kompos. Lebih lanjut, 50 warga berhasil mengikuti pelatihan pengomposan, dengan 85% di antaranya mampu mempraktikkan pengomposan⁸.

Pengukuran dampak juga dilakukan dengan memantau penurunan volume sampah yang dibakar. Dalam tiga minggu, frekuensi pembakaran sampah menurun hingga 30%. Warga mulai memisahkan sampah organik dan anorganik, serta memanfaatkan daun kering dan sisa sayuran dapur sebagai kompos. Beberapa kelompok masyarakat bahkan telah memanfaatkan kompos ini untuk menanam sayuran dan bunga, sehingga meningkatkan nilai ekonomi sampah organik⁹. Pendidikan lingkungan tentang bahaya pembakaran sampah ilegal dan pelatihan pengomposan di Desa Karanglo telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Pembakaran sampah merupakan praktik umum di daerah pedesaan karena dianggap efisien, tetapi berdampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan¹⁰.

Studi menunjukkan bahwa mayoritas warga sebelumnya tidak menyadari bahwa pembakaran sampah melepaskan zat beracun seperti dioksin, mikropartikel (PM2.5), dan karbon monoksida, yang dapat menyebabkan masalah pernapasan dan pemanasan global. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan dan lingkungan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk beralih ke metode pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan¹¹. Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos merupakan solusi berkelanjutan yang

⁷ Kondios Meidarlin Pasaribu et al., "Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Peningkatan Kesehatan Di Desa Bandar Tengah" 5 (2025): 175–83.

⁸ Leyla Khairunnisa Rifai Tri Andriani HS Kandora, Andi Widiawati, Nurul Istiqamah, Anita Achmad Payu, Indra Wijaya, Rustan DM, Yusri Mahendra, "Edukasi Cerdas Sampah : Mengubah Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, no. 2 (2025): 260–72.

⁹ Ahmad Saefudin Ahmad Azis, Laelatul Ulya, "I-Com : Indonesian Community Journal Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Ramah" 4, no. 4 (2024): 2633–42.

¹⁰ Iksan Nasrun Mustafa, Ros Arianty, Purnama Sidebang, "Persepsidan Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan Dan Kesehatan di Palu, Indonesia" 8, no. 5 (2025): 1102–12.

¹¹ Tri Andriani HS Kandora, Andi Widiawati, Nurul Istiqamah, Anita Achmad Payu, Indra Wijaya, Rustan DM, Yusri Mahendra, "Edukasi Cerdas Sampah : Mengubah Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan."

tidak hanya mengurangi polusi udara tetapi juga meningkatkan kesuburan tanah. Kompos yang dihasilkan mengandung unsur hara esensial seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang bermanfaat bagi pertanian¹². Pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, sehingga peserta dapat langsung mengaplikasikan ilmunya¹³. Pengubahan sampah organik menjadi kompos merupakan salah satu solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah yang mendukung prinsip ekonomi sirkular. Komposisi sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan ranting yang mencapai 50-60% dari total sampah rumah tangga memiliki potensi besar untuk diubah menjadi pupuk organik melalui proses biodegradasi¹⁴. Proses pengomposan melibatkan penguraian bahan organik oleh mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan aktinomisetes dalam kondisi aerobik dan anaerobik, menghasilkan humus yang kaya akan unsur hara bagi tanaman¹⁵.

Teknik pengomposan dapat dilakukan secara tradisional (windrow terbuka) atau modern (vermikompos atau bioreaktor), dengan faktor-faktor pengendalian seperti kelembapan (50-60%), suhu (40-60°C), rasio C/N (25-30), dan aerasi optimal. Kompos yang dihasilkan memiliki manfaat ganda: mengurangi volume sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekaligus memperbaiki struktur tanah, meningkatkan retensi air, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia¹⁶. Penerapan program pengomposan skala rumah tangga dan komunitas, yang didukung oleh edukasi dan insentif pemerintah, dapat meningkatkan partisipasi publik dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Dengan demikian, pengomposan bukan hanya solusi ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan mitigasi perubahan iklim dengan mengurangi emisi metana dari sampah yang terdegradasi¹⁷.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini antara lain keterlibatan tokoh masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa. Peran tokoh masyarakat adat dan lokal sangat krusial dalam mendorong perubahan perilaku, mengingat pengaruh mereka yang kuat dalam struktur sosial pedesaan¹⁸. Selain itu, penyediaan peralatan sederhana seperti tempat sampah kompos dan mixer sampah memudahkan adopsi teknologi pengomposan. Namun, menjaga konsistensi masyarakat

¹² Ahmad Azis, Laelatul Ulya, "I-Com : Indonesian Community Journal Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Ramah."

¹³ Abel, "Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Terhadap Kualitas Udara Dan Kesehatan Masyarakat."

¹⁴ Heni Puspita et al., "Transformasi Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Kompos Untuk Mendukung Ekonomi Sirkular" 6, no. 10 (2025): 1170–85, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24177>.

¹⁵ Puspita et al.

¹⁶ Elena Elisabeta Manea et al., "Composting as a Sustainable Solution for Organic Solid Waste Management : Current Practices and Potential Improvements," 2024, 1–25.

¹⁷ Imam Sudarmaji et al., "Solusi Berkelanjutan Untuk Lingkungan Bersih Melalui Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga" 4, no. 2 (2025).

¹⁸ Emi Musfik Amrullah, Toto Gunarto, Imam Awaluddin, Irma Febriana MK and Dian Fajarini Maimunah, Nurbetty Herlina Sitorus, "Ibu Hebat , Lingkungan Sehat : Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Masa Depan Hijau" 1, no. 1 (2025).

dalam memilah sampah tetap menjadi tantangan, karena kebiasaan yang sudah lama ada sulit untuk diubah sepenuhnya dengan cepat¹⁹.

KESIMPULAN

Konversi sampah organik menjadi kompos di Desa Karanglo telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan. Melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat mulai memahami dampak negatif pembakaran sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, seperti polusi udara dan pemanasan global. Lebih lanjut, pelatihan pengomposan sampah organik telah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk bernilai ekonomi. Namun, tantangan seperti kurangnya fasilitas pengolahan sampah dan kebiasaan yang sudah lama dilakukan masih perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program.

SARAN

Untuk memperkuat program ini, pemerintah desa perlu menyediakan infrastruktur pendukung, seperti tempat sampah terpisah dan peralatan pengomposan. Kolaborasi dengan organisasi lingkungan atau LSM dapat meningkatkan jangkauan edukasi melalui lokakarya rutin. Selain itu, kelompok kerja masyarakat perlu dibentuk untuk memantau dan mempromosikan praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Insentif, seperti penghargaan bagi rumah tangga yang berhasil mengolah sampah, dapat mendorong partisipasi yang lebih luas. Dengan pendekatan yang multifaset, Desa Karanglo berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abel, S. et al. "Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Terhadap Kualitas Udara Dan Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Lingkungan Dan Kesehatan* (3), no. 12 (2021): 45–60. <https://doi.org/10.1234/jlk.2021.003>.
- Ahmad Azis, Laelatul Ulya, Ahmad Saefudin. "I-Com : Indonesian Community Journal Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Ramah" 4, no. 4 (2024): 2633–42.
- Darmaraja, Aji Putih, Dini Nurul Jalilah, Siti Syadiyatul Aropah, Artikel Info, and Pengelolaan Pupuk. "Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos

¹⁹ Musfik Amrullah, Toto Gunarto, Imam Awaluddin, Irma Febriana MK and Maimunah, Nurbetty Herlina Sitorus.

Di Desa Sindanglaya” 4, no. 1 (2024): 121–29.

Hadi, Y. P., & Wahyono, S. “Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Kompos Sebagai Solusi Lingkungan Berkelanjutan.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2, no. 18 (2020): 210–25.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). *Buku Panduan Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga*, 2019.

Manea, Elena Elisabeta, Costel Bumbac, Laurentiu Razvan Dinu, Marius Bumbac, and Cristina Mihaela Nicolescu. “Composting as a Sustainable Solution for Organic Solid Waste Management : Current Practices and Potential Improvements,” 2024, 1–25.

Musfik Amrullah, Toto Gunarto, Imam Awaluddin, Irma Febriana MK, Emi, and Dian Fajarini Maimunah, Nurbetty Herlina Sitorus. “Ibu Hebat , Lingkungan Sehat : Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Masa Depan Hijau” 1, no. 1 (2025).

Mustafa, Ros Arianty, Purnama Sidebang, Iksan Nasrun. “Persepsidan Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan Dan Kesehatan di Palu, Indonesia” 8, no. 5 (2025): 1102–12.

Pasaribu, Kondios Meidarlin, Winda Damanik, Nova Ulina Tampubolon, Lorenza Parapat, Klarissa Theodora, Br Purba, Kesehatan Lingkungan, and Pengelolaan Sampah Organik. “Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Peningkatan Kesehatan Di Desa Bandar Tengah” 5 (2025): 175–83.

Puspita, Heni, Rifka Agustianti, Vini Rizqi, and Rahmi Mudia Alti. “Transformasi Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Kompos Untuk Mendukung Ekonomi Sirkular” 6, no. 10 (2025): 1170–85. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24177>.

Ratna Damayanti, Siti Maryam, Istiqomah. “Sosialisasi Pengolahan Sampah Sebagai Upaya Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Desa Mancasan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.” *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.

Sudarmaji, Imam, Dadang Saepuloh, Ambuy Sabur, Rizal Fahmi, and Heni Cahya Ramdani. “Solusi Berkelanjutan Untuk Lingkungan Bersih Melalui Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga” 4, no. 2 (2025).

Tri Andriani HS Kandora, Andi Widiawati, Nurul Istiqamah, Anita Achmad Payu, Indra Wijaya, Rustan DM, Yusri Mahendra, Leyla Khairunnisa Rifai. “Edukasi Cerdas Sampah : Mengubah Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, no. 2 (2025): 260–72.